

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika Al-Qur'an dibaca di masa tertekan, kesadaran akan mengambil sudut motivasi pada kitab suci, menjadi kerinduan untuk membebaskan diri dari ketidakberdayaan<sup>1</sup>. Lahirlah sebuah ide dan gagasan melalui penafsiran al-Qur'an yang menjadi pesan untuk membawa gelora kemenangan dan hidayah pada pembaca yang bernasib sama.<sup>2</sup> Inilah yang dirasakan oleh sosok Buya Hamka ketika ketidakadilan tepat berada di depan mata sedangkan al-Qur'an berada di tanganya.

Menurut Buya Hamka, Agama islam dimunculkan di Padang Pasir Arabia, tetapi islam bukan untuk tanah arab saja. Dari sana dimulai ajaran islam, tetapi kesempurnaan isinya akan dicari sama-sama oleh insani<sup>3</sup>.bahkan lebih jauh lagi, Buya Hamka mengatakan Al-Qur'an yang sangat suci isinya hanya akan menjadi bacaan mati jika sekiranya tidak ada pemerintahan yang menjalankannya.<sup>4</sup> Dan inilah sebagai sebab dari munculnya ketidakadilan. Sehingga dalam melawan ketidakadilan, perlu langkah yang tepat berdasarkan firman Allah dengan melaksanakan *jihad*.

Dalam Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Ankabut [29] : 6, Buya Hamka membagi Jihad ke dalam empat tingkatan :

*pertama*, Jihad orang kafir yang akan merusak islam, *kedua*, jihad terhadap *syaitan* dan Iblis beserta keturunannya, *ketiga*, jihad

---

<sup>1</sup> Rusydi Hamka, *Peribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 39

<sup>2</sup> Buya Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* ( Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 2

<sup>3</sup> Buya Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*.,.....hlm. 2-3

<sup>4</sup> Buya Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*.,.....hlm. 3, Lihat pula, Buya Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi* (Jakarta : Gema Insani, 2018), hlm. 51

melawan kaum munafik yakni lawan yang pada akhirnya berupa kawan, dan *keempat*, jihad terbesar ialah melawan diri kita sendiri<sup>5</sup> yaitu hawa dan nafsu kita.

Sehingga pengelompokan makna jihad menjadi beragam tidak hanya bermakna perang. Hal ini merupakan upaya Hamka dalam memahami penafsiran *jihad* serta pandangannya terhadap situasi dan kondisi yang berada didekatnya. Hamka terlahir dalam situasi perdebatan antara kaum muda dan kaum tua. Pemahaman *tasawuf* dan pemahaman *purifikasi*. Kalangan tua yang membawa pemahaman *tasawuf* telah sejak lama dipelajari sejak dulu termasuk oleh leluhur Hamka. Perdebatan ini membuat Hamka terbiasa mendengarkan tentang dalil-dalil agama. Keadaan Hamka pun berubah ketika menghadapi situasi penjajahan Belanda. Dari matanya Hamka melihat jelas kelaparan merajalela dimana-mana, bahkan sampai kematian dihadapannya pun tak dapatlah Hamka dapat membantunya.

Singkat kata, Hamka hijrah ke kota Medan untuk mencari pekerjaan, berjuang menghidupi keluarganya. Ia pun aktif menulis gubahan demi gubahan kemudian mencetaknya. Tulisan Hamka terbit di kota Deli Medan tak kurang dari 4000 eksemplar. Hijrahnya ia pula ke Jakarta dan masuk pada pemerintahan. Hamka berjuang menegakan syariat islam dengan dilantikannya ia sebagai ketua MUI juga sebagai ketua Muhammadiyah. Hamka dengan tegasnya membuat keputusan Fatwa. Kurang lebih ada 23 Fatwa selama Hamka menjabat. Namun, animo masyarakat akan kepercayaan terhadap MUI di bawah kepemimpinan Hamka semakin membaik.

Semangat *jihad* Hamka serupa dengan corak dari *Tafsir al-Azhar* miliknya yang memiliki karakteristik kedekatan sosial masyarakat. Penulis melihat seakan tafsirnya bercerita tentang pengalaman hidupnya. Sebagaimana ketika Hamka menafsirkan dalam QS. Al-Maidah [5] : 35 dan QS. Al-Maidah [5] : 54 bahwa Jihad ditafsirkan dengan berjuang, bekerja

---

<sup>5</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 183-185

keras mencari mata pencaharian, bersawah, berladang, berkebun, berternak, berniaga juga mereka berperang. Setiap penafsirannya seakan Hamka mengajak pembaca menelusuri latar hidupnya serta menelusuri maksud dan tujuan Hamka untuk menegakan islam di Nusantara.

Penafsiran yang lain dapat kita lihat ketika Hamka menafsirkan QS. Ali Imran [3] : 142, Hamka berkata dalam tafsirnya dengan mengangkat pengandaian sebuah cerita :

Terkisah seorang guru ahli agama yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada murid nya untuk senantiasa bersungguh-sungguh dan senantiasa bersabar. Tiba-tiba tatkala malapetaka menghampirinya, difitnah atau didekam polisi misalnya karena suatu tuduhan yang tidak sama sekali dia lakukan. Maka tatkala suatu hari muridnya mengunjunginya dibalik sel penjara, ia pun berkata kepada muridnya, “Dahulu saya pernah berfatwa kepada saudara-saudara supaya sabar dalam timpaan cobaan, sekarang diri saya sendirilah yang saya beri fatwa setiap hari supaya bersabar”. Inilah dalil yang “membuktikan” bahwa sebenarnya saya manusia lemah.<sup>6</sup>

Penulis melihat, bahwa Hamka seakan bercerita tentang kisahnya sendiri. Hamka pernah dikurung dan di penjara selama 2 tahun dengan 2 bulan tahanan kota mulai tanggal 27 Januari 1964 hingga 21 Januari 1966. Begitu dalam pesan *jihad* Hamka, membuat penulis hanyut dalam kisah Hamka selama membaca tafsirnya. Hamka pula berkata, bahwa ternyata banyak para mufassir dulu yang bernasib sama dengan dirinya. Dalam pendahuluan tafsirnya Hamka mengatakan bahwa seorang yang bernama Sayid Qutub menulis kitab tafsirnya yang berjudul *Fidzilali al-Qur'an* selama di penjara sebelum di hukum mati. Begitupun Said Hawa, ia pula mengarang kitab Tafsir *al-Asas fi al-Tafsir* di dalam penjara. Maka Hamka berkata ; “Kalaulah saya tak dipenjara, maka penulisan tafsir ini tak akan rampung sampai ku mati”.

Perkembangan Tafsir Nusantara begitu menjadi perhatian para cendikiawan masa ini. Pasalnya, karakter penafsirannya benar-benar tercermin di dalam kitab-kitab tafsirnya. Mulai dari kebijaksanaan

---

<sup>6</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2 (Jakarta: Pembina Massa, 1967), 938.

penafsirannya, adanya budaya atau pun etika berbudaya dalam instrument penafsirannya hingga pada karakter seorang penafsir dalam memandang masalah-masalah yang sarat akan emosional seperti *jihad*. Karakter Buya Hamka hingga disematkan dalam karakter deradikalisasi pemaknaan konsep *jihad*, sebagaimana penuturan Sidik dalam jurnal yang ditulisnya.<sup>7</sup>Sidik menuturkan bahwa metode penafsiran Hamka memadukan antara *naql (riwayah)* dan *'aql (Dirayah)*. Sehingga pandangan Hamka terhadap sebuah problema merujuk pada horizon

Hamka menawarkan penafsiran dengan karakter ulama nusantara yang lebih bijaksana dalam memetakan masalah *jihad*. Padahal dalam perjalanan hidup Hamka, ia sama sekali mendapatkan tekanan bertubi-tubi dari negara dan golongan tertentu bahkan sampai mendekam di penjara karena menyuarakan islam. Akan tetapi hal itu tidak mempengaruhi semangat ke-Nusantaraanya. Penulis merasa tertarik dengan historisitas pemaknaan *Jihad* Hamka yang begitu kokohnya serta membiarkan pembacanya tetap pada rasa tenang dan menghindari perselisihan pendapat. Dengan demikian, penulis merasa ada yang perlu digali dari jejak pemikiran Hamka mengenai *jihad*. Penulis berpendapat bahwa terdapat skala prioritas kuat Hamka dari segala aktifitas hidupnya serta pengalaman hidup Hamka yang erat kaitanya dengan pembahasan Jihad.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa perumusan penelitian terkait tema besar penelitian di antaranya :

1. Bagaimana penafsiran Jihad dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* ?
2. Bagaimana Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada historisitas pemaknaan *jihad* menurut Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* dan apakah penafsiran Hamka dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya ?

---

<sup>7</sup> Sidik, "Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Analisa* Volume 19, no. 1 (2012): 69–82.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah penelitian di atas, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian secara operasional untuk mengetahui secara empiris antara lain:

1. Mengetahui penafsiran dan corak Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat jihad dalam al-Qur'an, yang pada akhirnya akan menjelaskan konsep *jihad* Hamka.
2. Menganalisis historisitas pemaknaan jihad Hamka dengan instrument analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey yang pada akhirnya akan diketahui sebab dan hal yang mempengaruhi pemaknaan jihad Hamka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi kajian tafsir atau masukan dari beberapa pihak antara lain :

#### **a. Manfaat secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan literatur mengenai kajian perbandingan tafsir kontemporer dan Tafsir Nusantara, serta memperluas perkembangan narasi *tafsir adab wa ijtima'i* sebagai bahan informasi bahkan perbandingan bagi penelitian yang meneliti di wilayah yang sama.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti, atau peserta didik yang lain serta masyarakat pada umumnya mengenai fungsi sosial kemasyarakatan penafsiran Buya Hamka atau secara khusus yang penulis paparkan pada pembahasan mengenai jihad.

### **E. Kerangka Penelitian**

Metode tafsir dalam al-Qur'an adalah sebagai langkah ilmiah yang dilakukan oleh *mufassir* untuk mengupas dan menggali makna dalam al-

Qur'an secara sistematis<sup>8</sup>. Sebagaimana makna metode itu sendiri dalam bahasa Yunani yakni *methodos* yang bermakna cara atau jalan.<sup>9</sup> Sedangkan makna *tafsir* atau *at-tafsîr*, di dalam Al-Quran disebutkan hanya disebut satu kali,<sup>10</sup> berwazan (timbangan) dari *taf'îl*, yaitu *fassara – yufassiru – tafsîran*. Ia *musytaq* (terambil) dari kata *al-fasr*, yang berarti “membuka”. Secara etimologis, tafsir berarti memperlihatkan dan membuka (*al-izhâr wa al-kasyf*)<sup>11</sup> atau menerangkan dan menjelaskan (*al-îdlah wa at-tabyîn*).<sup>12</sup> Sebagai istilah, tafsir didefinisikan para ulama dengan rumusan berbeda, namun dengan arah dan tujuan yang sama. Misalnya, dijelaskan oleh al-Jurjanî,<sup>13</sup> az-Zarkasyî dalam,<sup>14</sup> dan ‘Abd al-‘Azhîm az-Zarqânî.<sup>15</sup>

<sup>8</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Pustaka Pelajar* (Yogyakarta, 2001), 57.

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, 54.

<sup>10</sup> Kata tersebut terdapat QS. Al-Furqan [25] : 33, yaitu :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” Lihat, Muhammad Fuâd Al-Baqî, *Mu'jam Al-Mufâhras Li Alfâzh Al-Qurân Al-Karîm* (Beirût: Dâr al-Hadîts, 1996), 630.

<sup>11</sup> Az-Zarkasyî, *Al-Burhân fi Ulûm al-Qurân*, (Mesir: al-Bab al-Halabi, 1972), jilid. 2, h. 147.

<sup>12</sup> Abd al-Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qurân*, (Mesir: al-Bab al-Halabi), jilid. 2, h. 3.

<sup>13</sup> Menurut al-Jurjanî dalam *Kitâb at-Ta'rîfat* :

التَّفْسِيرُ فِي الشَّرْعِ تَوْضِيحُ مَعْنَى الْآيَةِ ، شَأْنَهَا وَقِصَّتْهَا وَالسَّبَبُ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ بَلْفِظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

Artinya : “Tafsir dalam pengertian syara’ ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran, baik dari segi segala persoalan, kisahnya maupun dari segi asbâb nuzûl-nya dengan lafal (penjelasan) yang dapat menunjuk makna secara terang.” Lihat Al-Jurjanî, *Kitâb at-Ta'rîfat*, (Beirût: Maktabat Lubnan, 1965), h. 65.

<sup>14</sup> Menurut Az-Zarkasyî dalam *Al-Burhân fi Ulûm al-Qurân* :

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَبَيَانُ مَعَانِي الْقُرْآنِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ

Artinya : “Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan menjelaskan makna serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Lihat Al-Zarkasyî, *Al-Burhân fi Ulûm al-Qurân*, jilid. I, h. 13.

<sup>15</sup> Menurut Abd al-‘Azhîm az-Zarqânî dalam *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qurân* :

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتُهُ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

Adapun jenis metode penafsiran al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa jenis di antaranya :

**a. Metode *Tahlili***

Metode tafsir yang bekerja dengan menganalisis suatu makna secara rinci dengan berbagai seginya berdasarkan susunan mushaf dalam al-Qur'an dengan lebih mengedepankan definisi dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-dengan ayatnya, *Asbab al-Nuzul*-nya, sabda Nabi SAW, yang memiliki keterkaitan dengan makna ayat yang dianalisis, serta merujuk pula pada pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>16</sup>

**b. Metode *Ijmali***

Metode tafsir yang bekerja dengan menjelaskan makna dalam al-Qur'an secara singkat dan global, yakni dengan hanya uraian dan penjelasan yang tidak panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa-katanya saja. Menurut Asy-Syirbasi, metode *ijmali* merupakan cara yang dilakukan oleh *mufasssir* untuk mengurai makna al-Qur'an dengan menyetengahkan beberapa persoalan, makna dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>17</sup> Seperti halnya metode *tahlili*, metode *ijmali* pun mengurai makna sesuai dengan susunan mushaf.

**c. Metode *Muqaran***

Metode penafsiran yang bekerja dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu topik permasalahan dengan membandingkan ayat-dengan ayat atau antara ayat dengan hadits, baik dari segi redaksi atau antara

---

Artinya : "*Tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Quran, dari segi dilalah-nya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kesanggupan manusia biasa.*" Lihat Abd al-Azhîm al-Zarqanî, *Manâhil al-'Urfân fî 'Ulûm al-Qurân*, h. 3

<sup>16</sup> Badri Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 94

<sup>17</sup> Badri Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, ....hlm. 98-99

pendapat para ulama tafsir dengan mengedepankan sisi perbedaan dari objek yang diperbandingkan<sup>18</sup>.

#### d. Metode *Maudhu'i*

Menurut As-Sattar membagi tafsir *maudhū'ī* menjadi dua bagian: *al-‘ām* dan *al-khāsh*. Pertama, *al-‘ām* merupakan jenis tafsir *maudhū'ī* yang hanya memiliki satu tujuan (*ghāyah*) saja, tetapi di dalamnya terdapat banyak subtema dan semua tema tersebut menjadi satu kesatuan dalam satu kesatuan tujuan (*wahdah al-ghāyah*). Tafsir *maudhū'ī* jenis ini biasa disebut dengan *al-wahdah al-maudhū'iyah*.<sup>19</sup> Kedua, *al-khāsh* merupakan jenis tafsir *maudhū'ī* yang memiliki kesatuan makna dan tujuan antara ayat-ayat yang dihubungkan oleh tema khusus. Ayat-ayat yang diklasifikasikan adalah khusus yang terkait dengan tema yang dibahas.<sup>20</sup>

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan karakteristik Metode *Maudhui* dengan memilih topik *jihad* dalam fokus utama penelitian. Sekaligus menjadi tema besar yang disandingkan dengan seorang tokoh yang bernama Hamka dan kitab tafsirnya Al-Azhar. Sehingga harapan selanjutnya akan dihasilkan uraian makna dari penafsiran ayat-ayat *jihad* dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

*Jihad* secara bahasa berasal dari akar kata جهد yang berarti kesungguhan atau sungguh-sungguh. Kata جهد (*jahd*) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *juhd* hanya satu kali saja.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Hassan Hanafi, seluruh kata *jihad* beserta padananaya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali.<sup>22</sup> Seruan Jihad dalam al-

<sup>18</sup> Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 137

<sup>19</sup> 'Abd as-Sattār Fathullah Sa'īd, *Al-Madkhal ila al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, h. 24.

<sup>20</sup> 'Abd as-Sattār Fathullah Sa'īd, *Al-Madkhal ila al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, h. 25.

<sup>21</sup> QS. Al-Maidah [5] : 53, QS. Al-An'am [6] : 109, QS. Al-Nahl [16] : 38, QS. Al-Nur [24] : 53, QS. Fatir [35] : 42.

<sup>22</sup> جاهد جاهداك جاهدو تجاهدون يجاهدون يجاهدون حمد جاهدهم جاهدوا جهد جهدهم جهادا  
جهادة مجاهدون مجاهدين, lihat, Hassan Hanafi, *Al-Din wa Al-Tsaurah Fi al-Mishri 1981-1952 7. Al-Yamin wa al-Yasar fi Al-Mishri*. (Mesir : Maktabah Madbuli, 1987), hlm. 178,



Qur'an disebutkan di beberapa tempat, di antaranya, jihad dengan harta dan *nafs* yang masing-masing disebutkan 7 kali dalam al-Qur'an yang keseluruhan ayatnya ialah *madaniyah*.<sup>23</sup>

Sedangkan secara istilah menurut Sayyid Syarif 'Ali Ibn Muhammad ibn Ali Al-Jurjani, mengartikan jihad sebagai seruan kepada agama yang *haqq* (Islam)<sup>24</sup>. Sedangkan menurut Ibnu Mandzur, jihad merupakan tindakan memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan berupa tenaga, kata-kata, perbuatan atau segala sesuatu yang mampu untuk dilakukan.<sup>25</sup> Sehingga dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa jihad memiliki makna makro dan mikro, dimana makna makro mencakup makna yang lebih luas yang tidak semata-mata dimaknai dengan perang fisik, seperti perang melawan hawa nafsu dan perjuangan agama yang lain. Sedangkan makna jihad secara mikro mencakup peperangan secara fisik saja.<sup>26</sup> Namun, bagaimana jika pendapat dari beberapa definisi tersebut berubah ditangan mufasir lain ? kemungkinan bisa sangat terjadi mengingat al-Qur'an memiliki makna yang begitu luas. Sehingga dalam menggali pendapat mengenai *jihad*, penulis menggunakan langkah penafsiran dalam al-Qur'an melalui kaca mata penafsir.

Penafsiran dalam al-Qur'an menjadi ide utama penulis dalam mengurai dan menjabarkan makna dalam kata *jihad* yang dimaksud oleh Buya Hamka. Kita ketahui bahwa rangkaian pemikiran seorang penafsir akan berada pada hal-hal yang berada disekitar penafsir. Seperti karya penafsiran baik berupa tulisan, ucapan atau non-verbal. Komentar penafsir pada peristiwa atau kejadian yang dirangkum menjadi sebuah karya atau bentuk lain, Komentar atau pun pendapat mengenai penafsir yang pernah hidup bersamaan dengan penafsir yang dapat merangkum serta menjabarkan kondisi sosial bahkan psikologis penafsir yang diteliti. Sehingga penafsiran Hamka pula akan tersebar pada banyak karyanya

---

<sup>23</sup> Rohimin, *Jihad Makna Dan Hikmah* (Jakarta: Eirlangga, 2006), 145.

<sup>24</sup> Sayyid Syarif 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Mesir: Matba'ah Mustafa Al-Baby Al-Halaby, 1938), 70.

<sup>25</sup> Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab Al-Muhit*, Juz I (Dar Lisan al-'Arab, n.d.), 521.

<sup>26</sup> Rohimin, *Jihad Makna Dan Hikmah*, 18.

bukan hanya pada karya penafsiran Hamka secara khususnya saja. Akan tetapi, penafsiran *jihad* Hamka pasti akan nampak jelas pada ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus berbicara tentang *jihad*. Sehingga penulis melakukan penelusuran terhadap karya Hamka yakni Tafsir Al-Azhar dalam menggali seluruh penafsirannya. Langkah awal ini dimaksudkan penulis untuk menggali sebuah konsep<sup>27</sup> yang akan merangkum penjelasan mengenai *jihad* perspektif Hamka.<sup>28</sup> Adapun untuk membantu menganalisis latar historis pemikiran Hamka penulis akan menggunakan pisau analisis Hermeneutika Dilthey.

Analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey akan menekankan pada proses interpretasi teks dilihat dari peristiwa yang melatarbelakangi kondisi sosial kultural dari Buya Hamka. Dilthey melihat bahwa sejarah merupakan sebuah sarana khusus yang menunjukkan segala bentuk aktifitas manusia yang berpikir, merasa, berkehendak dan mencipta yang hidup pada ruang waktu berjalan.<sup>29</sup> Tujuan Dilthey mengembangkan metode analisis hermeneutika adalah untuk menemukan dan menggali validitas sebuah interpretasi pemikiran seobjektif mungkin terhadap *Expression of inner life* (curahan isi hati) juga sebagai tujuan untuk mendalami cara berpikir ilmiah yang disandarkan pada pemikiran-pemikiran ilmu kealaman. Dilthey menganggap bahwa hermeneutika berupa *Geistwissenschaften* yakni

---

<sup>27</sup> Secara bahasa, konsep merupakan pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Untuk memperjelas sebuah ide dan gagasan, biasanya dibutuhkan sebuah perencanaan berupa gambaran yang mendeskripsikan secara jelas dan sistematis. Rancangan inilah yang dimaksud dengan konsep. Senada dengan penjelasan dalam buku Metodologi Penelitian Survei karangan Sofian Efendi dan Masri Singarimbun, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konsep ialah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu peristiwa, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Lihat, Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520. Sedangkan menurut ahli bahasa, di antaranya Soedjadi dan Bahri, menyebutkan bahwa konsep merupakan gambaran bentuk abstrak yang mewakili beberapa objek yang memiliki ciri-ciri yang sama, Lihat, Idtesis.com, *Pengertian konsep menurut para ahli*, (Diposting tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesius.com/konsep-menurut-para-ahli>. (Diakses, tanggal 6 Mei 2020, pukul. 09.09 WIB).

<sup>28</sup> Sofyan Efendi dan Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), 33.

<sup>29</sup> Priyanto, *William Dilthey : Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora* (Semarang: Bendera, 2001), 145.

segala bentuk ilmu sosial yang di dalamnya terkandung segala bentuk ekspresi baik dalam bentuk ekspresi isyarat atau tindakan, perilaku historis, kumpulan hukum, karya seni, atau pun sastra.<sup>30</sup> Dengan demikian, hermeneutika Dilthey bersifat menyejarah sehingga tindakan manusia selalu akan dipahami dengan nalar dinamis yang berkembang dari waktu ke waktu..<sup>31</sup> Dilthey menyatakan bahwa suatu tindakan sejarah secara *basic* berbeda dengan pendekatan kuantitatif, sehingga untuk memahami hal tersebut, nalar pribadi manusia akan ikut andil dalam memahami apa yang dimaksudkan dalam pengambilan suatu tindakan.<sup>32</sup>

Menurut Dilthey historisitas merupakan bagian dari ilmu kemanusiaan yang hanya dapat dipahami dengan intuitif pemahaman (*Verstehen*) dikarenakan sejarah merupakan sebuah produk yang unik yang tak dapat terulang kembali. Sehingga ekspresi intuitif pemahaman merupakan kegiatan yang dapat dilakukan pada suatu objek sesuai dengan konteks masyarakat tertentu dan dalam periode atau masa tertentu.<sup>33</sup> Interpretasi juga nampaknya merupakan sebuah siklus, dimana setiap bagian dari suatu hasil karya dapat ditangkap secara utuh. Sementara untuk mendapatkan bagian yang utuh tersebut harus melewati informasi dari bagian-bagian dari suatu karya itu sendiri.

Secara umum riset historis dari Wilhelm Dilthey terangkum dalam tiga proses : *pertama*, Pengalaman hidup seseorang (*erlebnis*), *kedua*, ungkapan (*Ausdruck*), *Ketiga*, Intuitif Pemahaman (*Verstehen*). Atau dapat penulis rincikan sebagai berikut :

#### 1. *Erlebnis* (Pengalaman hidup)

---

<sup>30</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schelamacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. (Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia Oleh Musnur Hery Dan Damanhuri Muhammed) Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110.

<sup>31</sup> Sumaryono, *Hermeneutika* (Yogyakarta: kanisius, 1999), 56.

<sup>32</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schelamacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. (Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia Oleh Musnur Hery Dan Damanhuri Muhammed) Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 45.

<sup>33</sup> Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 71 dan 66.

Suatu langkah analisis awal hermeneutika Dilthey dengan menghayati dan merenungi catatan perjalanan hidup seseorang pada periode tertentu, dalam kondisi atau lingkungan masyarakat tertentu hingga lingkungan budaya tertentu.<sup>34</sup> Menurut Dilthey setiap pengalaman baru yang dimiliki oleh seseorang merupakan sebuah penafsiran dari pengalaman yang telah lalu, sehingga cara memandang seseorang pada masa lalu tergantung pada cara seseorang memandang terhadap apa yang terjadi pada masa kini.<sup>35</sup>

## 2. *Ausdruck* (Ungkapan)

Istilah ini bisa pula diartikan sebagai “ekspresi”. Dilthey menggunakan teori ini untuk menghubungkan antara subyek dan objek. Sesuatu yang menghubungkan keduanya tiada lain adalah bentuk ekspresi subjek baik dalam bentuk ungkapan atau bentuk media teks atau pun tulisan. Karena sesungguhnya yang merefleksikan kehidupan ialah pengalaman hidup manusia yang diimplementasikan dalam bentuk curahan jiwa.<sup>36</sup> Dilthey memberikan informasi bahwa manusia hanya mampu pada tingkatan mengetahui sesuatu apabila dikaitkan dengan pengetahuan manusia mengenai kebendaan. Namun, apabila keinginan tahanan manusia menembus batas kebendaan dengan memusatkan pengetahuannya pada objek manusia, manusia bukan hanya sekedar dapat mengetahui bahkan sampai pada tingkatan memahami bahkan menginterpretasi.<sup>37</sup> Dalam buku Hadi, dijelaskan bahwa Dilthey membagi teori *Ausdruck* ke dalam tiga macam<sup>38</sup> :

- a. Ungkapan merupakan sebuah *Denkgebilde*, yakni sebuah gagasan pikiran yang terstruktur. Sebagaimana sebuah rumus

---

<sup>34</sup> Abdul Hadi, 69.

<sup>35</sup> Priyanto, *William Dilthey : Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, 126–27.

<sup>36</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schelamacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. (Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia Oleh Musnur Hery Dan Damanhuri Muhammed) Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 125–26.

<sup>37</sup> Sumaryono, *Hermeneutika*, 54.

<sup>38</sup> Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*, 93.

matematika yang telah baku atau pun kepastian dari hukum gravitasi.<sup>39</sup>

- b. Ungkapan bisa jadi merupakan tingkah laku manusia yang melahirkan sebuah pemahaman ekspresi. Karena bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu maksud yang dikehendaki oleh subjek.
- c. Ungkapan merupakan sebuah *Erlebnisaundrucke*, yakni ungkapan spontan yang diutarakan lewat ekspresi. Seperti decak kagum, senyum, ketakutan, tertawa hingga suatu respon spontan tubuh, seperti gatal kemudian tangan seponatan menggaruk. Sehingga dalam praktiknya konsep ketiga ini dapat disimpulkan bahwa analisis pemahaman yang digunakan untuk menggali pemahaman dari suatu karya sastra tiada lain adalah dengan mendalami kegiatan dalam autobiografinya.<sup>40</sup>

### 3. *Verstehen* (pemahaman)

Dilthey pernah berkata :

Memahami adalah tingkatan tertinggi dalam ilmu pengetahuan. Saya menamai bahwa memahami merupakan suatu proses pencarian kedalaman rohani yang pada akhirnya memberikan petunjuk. Memahami juga merupakan ekspresi yang bisa jadi memiliki karakteristik kesamaan pemahaman karena dibangun dari sejauh pengalaman hidup spritual sebagaimana manusia. Sehingga seni memahami pada akhirnya merupakan sebuah kegiatan penafsiran.

Dilthey juga mengungkapkan bahwa menghubungkan sebuah pengalaman hidup dengan seorang individu adalah sebuah kemestian. Sehingga dalam proses pemahaman, akal kita akan menjadi kemudi dalam menunjukkan potensi sebab akibat yang diakibatkan oleh proses berfikir.<sup>41</sup> Sehingga pada akhirnya ketiga rangkaian teori tersebut menjadi acuan proses analisis historis penafsiran *jihad* Buya Hamka akan diuraikan sebagai berikut :

---

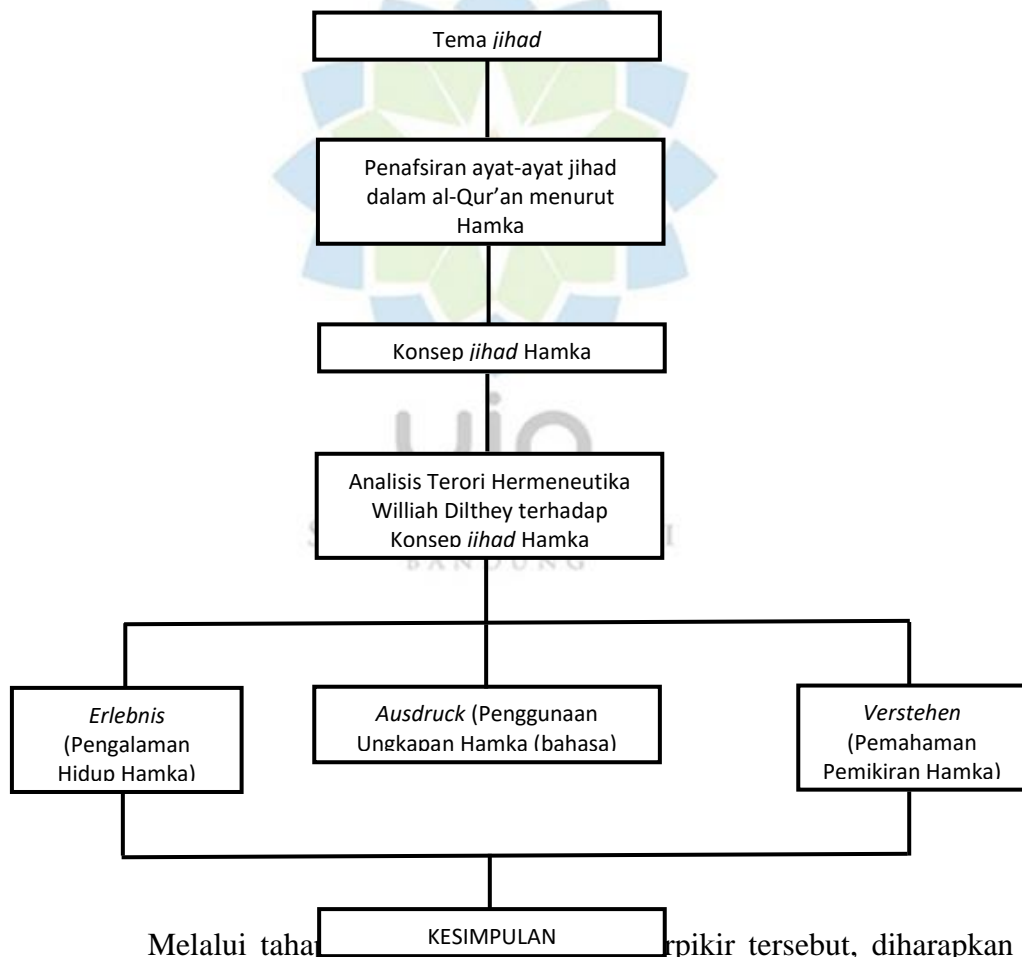
<sup>39</sup> Priyanto, *William Dilthey : Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, 129.

<sup>40</sup> Priyanto, 130.

<sup>41</sup> Sumaryono, *Hermeneutika*, 61.

- a. Memahami Sudut Pandang atau gagasan dari Buya Hamka baik dari bagaimana cara mereka menafsirkan al-Qur'an atau pun dari karya-karyanya.
- b. Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan Buya Hamka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah (*analisis social cultural*)
- c. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat penafsir-penafsir itu hidup.

Adapun seluruh kerangka utuh penulis dalam mengurai masalah penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



*Bagan 1. 1 Simpulan Kerangka berfikir*

sehingga ditemui kesimpulannya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari, bahwa baik pembahasan tokoh Buya Hamka dalam sebuah penafsiran telah banyak diuraikan oleh para peneliti sebelumnya, namun, mengenai pembahasan Penafsiran ayat-ayat *jihad* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dengan pendekatan semantik dan hermeneutik belum penulis temukan. Adapun penulisan tesis, jurnal dan karya ilmiah yang lain yang mendekati adalah sebagai berikut :

1. Sebuah jurnal karya Slamet Pramono dan Saifullah yang berjudul “Pandangan Hamka tentang konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar.”<sup>42</sup> Slamet Pramono merupakan alumni Prodi IAT Jurusan Ushuludin dan Dakwah STAIN Ponorogo, sedangkan Saifullah merupakan seorang dosen di STAIN Ponorogo. Dalam jurnal ini ditemukan sebuah paparan mengenai penggalian makna jihad dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan berdasarkan sebuah latar belakang masalah bahwa telah terjadinya perkembangan atau perubahan makna jihad dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami di setiap zamanya. Penulis jurnal juga mengemukakan beberapa pendapat mengenai pandangan jihad. Salah satunya ialah Ibnu Taimiyah yang berpendapat dalam kitabnya *Matalib Uli al-Nuha* bahwa makna jihad sesungguhnya merupakan sebuah ajakan pada kemuliaan istiqamah dan ajakan kepada syariat islam. Sementara Sayid Qutub berpendapat bahwa jihad dalam artian peperangan telah mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan, dimana jihad pernah mengalami pelarangan kemudian diijinkan namun hanya untuk golongan yang memulai peperangan, kemudian yang terakhir kali diperintahkan jihad untuk memerangi kaum musyrikin.<sup>43</sup>

Pengambilan referensi Hamka sebagai objek penelitian utama adalah bahwa Hamka merupakan mufasir yang berada pada masa

---

<sup>42</sup> Slamet Pramono dan Saifullah, “Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar,” *STAIN Ponorogo*, n.d.

<sup>43</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Al-Jihad*, Terj. Irfan Maulana, Dkk (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 5.

modern, setelah manusia berada pada situasi yang jauh berbeda dari masa para mufasir ulama Klasik baik dari segi situasi maupun kondisi sosial masyarakat. Di dalam uraiannya, penulis mengungkapkan beberapa penafsiran Hamka. Penulis Jurnal menemukan bahwa ada sekitar 28 ayat dalam al-Qur'an yang mengandung makna perjuangan, namun penulis jurnal hanya menafsirkan 9 ayat yakni QS. Al-Furqan [25] : 52, QS. Al-Nahl [16] : 110, QS. Al-Ankabut [29] : 6, 69, QS. Al-Baqarah [2] : 218, QS. Al-Anfal [8] : 72, 74, dan 75, QS. Ali Imran [3] : 142. Kesimpulan dari penafsirannya bahwa jihad menurut Buya Hamka terbagi ke dalam dua pengertian. *Pertama*, jihad dalam makna umum tidak hanya perang, namun berupa kesungguhan dan seluruh kegiatan yang dilandasi dengan hati yang murni, tulus dan ikhlas. Adapun perintah perang tergantung pada perintah dari pemimpin komando negeri yang bersangkutan.<sup>44</sup> *Kedua* makna khusus jihad ialah mengenai perang terjadi pada ayat-ayat setelah Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah.

Dari pemaparan yang ditulis oleh kedua penulis jurnal tersebut, penulis menemukan beberapa perbedaan dari apa yang penulis susun pada tesis penulis. Perbedaan itu terletak pada tidak adanya poin analisis yang digunakan oleh penulis jurnal pada ayat-ayat jihad. Kemudian penulis jurnal tersebut hanya menafsirkan 9 ayat jihad dari total 28 ayat yang berhubungan dengan jihad makna perjuangan dalam al-Qur'an, sementara penulis menafsirkan keseluruhan ayat jihad yang berhubungan dengan perjuangan. Kemudian penulis juga menganalisis historisitas penafsiran jihad Buya Hamka, sedangkan dalam jurnal tersebut tidak ditemukan analisis mengenai analisis historisitas makna jihad.

2. Sebuah tesis yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar) yang ditulis oleh Abdullah Sani Ritonga NIM. 92214033320, program studi S2

---

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 217.



Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2018. Penulis dalam tesis ini menafsirkan ayat 12-19 surat Luqman untuk mengetahui esensi pendidikan yang ada pada penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penulis tesis ini menguraikan bahwa ayat 12-19 surat Luqman dalam penafsiran Hamka terdiri dari lima poin yang berkaitan dengan materi pendidikan ; (1) materi akidah;(2) materi sikap hormat, penuh kasih sayang dan cinta;(3) materi edukasi pendidikan anak bagi orang tua;(4) materi akhlak terpuji yang ditandai dengan ibadah shalat dan *amal ma'ruf nahyi munkar* serta (5) materi mengenai sopan santu dalam beradab di lingkungan pergaulan. Dalam tesis ini penulis melihat perbedaan ranah penelitian dari tesis yang penulis susun. Tokoh yang diambil oleh tesis ini memang bertuliskan Buya Hamka dan Pendidikan merupakan bagian dari *jihad* Hamka, akan tetapi fokus penelitian ini hanya untuk menjelaskan konsep pendidikan Hamka seputar ayat 12-19 dalam surat Luqman.

3. Sebuah tesis yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender) yang ditulis oleh Muhammad Hasbi Maulidi NIM. F0217172, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penulis dalam tesis ini menggunakan teori tafsir tematik dengan topik kata *min nafsi al-wahidah* dalam 3 ayat yakni QS. Al-An'am ayat 98, QS. Al-A'raf ayat 189 dan QS. Al-Zumar ayat 6 untuk mengetahui pesan gender. Kemudian penulis dalam tesis ini menguraikan tema di atas dengan menelusuri kata *nafs* dalam al-Qur'an yang berjumlah 140 ayat untuk mengetahui karakteristik makna *nafs* dalam al-Qur'an. Akan tetapi penulis dalam tesis ini lebih memfokuskan penelitian pada makna *nafs al-wahidah*. Hasil penelitian dalam tesis ini adalah bahwa makna *nafs al-wahidah* memiliki dua tujuan, yang pertama bertujuan supaya manusia bertaqwa pada Allah, karena yang mulia disisi Allah tidak ditentukan jenis kelamin, tetapi yang mulia disisi Allah adalah pribadi yang bertaqwa. Kedua, bertujuan untuk saling berkasih sayang sesama manusia, tidak ada yang saling diunggulkan karena kasta dan lain-lain.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa penelitian penulis dengan tesis di atas memiliki berbagai macam perbedaan. Salah satu di antaranya adalah topik yang diambil yakni penafsiran pada pandangan Hamka tentang perempuan dalam tafsirnya. Dan tujuan tesis ini adalah untuk pengkajian gender. Sedangkan tesis penulis memiliki topik analisis terhadap latar historis *jihad* dalam penafsiran Hamka. Memiliki tokoh yang sama akan tetapi topik yang berbeda.

## **G. Definisi Operasional**

Penulis menggusung Tesis yang berjudul : **PENAFSIRAN AYAT-AYAT JIHAD MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)**

Dari judul tersebut penulis dapat menguraikan definisi operasional ke dalam empat variabel :

### **1. Variabel Penafsiran**

Penafsiran merupakan langkah praktis penulis dalam mengurai makna jihad dalam tafsir Hamka. Penulis akan menghimpun ayat-ayat jihad dalam al-Qur'an, kemudian memisahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan perjuangan untuk selanjutnya dilakukan penelusuran dan memunculkan penafsiran yang diutarakan oleh Hamka.

### **2. Variable Ayat-ayat Jihad**

Kata *jihad* dalam al-Qur'an beserta seluruh padanannya disebutkan 41 kali yang tersebar di 35 ayat dalam al-Qur'an, ayat-ayat jihad yang berhubungan dengan perjuangan berjumlah 29 ayat. Penulis akan memfokuskan analisis Wiliam Dilthey pada 35 ayat yang jihad yang bermakna perjuangan. Pemilihan ini didasarkan pada giatnya Hamka dalam melakukan safari perjuangan dakwah ditengah pertentangan berbagai pihak serta tangan merebaknya paham komunis di lingkungannya. Sehingga penulis memiliki dugaan sementara bahwa makna jihad dalam penafsiran Hamka memiliki 2 Fungsi :

- a. Memiliki fungsi diplomasi dakwah terhadap apa yang dilakukan Hamka dimana seruan perlawanan memiliki potensi yang besar untuk dilakukan di tengah tekanan komunis, sementara itu safari dakwah islam harus selalu disampaikan, terlebih hal itu telah disyari'atkan oleh baginda Rasulullah SAW dalam sabdanya.
- b. Memiliki fungsi Dakwah yang sesungguhnya sekaligus mencerminkan isi hati Buya Hamka dalam bentuk penafsiran. Karena Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah kitab tafsir yang rampung dikerjakan Hamka dibalik jeruji besi.

Dengan demikian penulis merasa bahwa poin hipotesa di atas mesti di uji dalam poin analisis dalam bab selanjutnya.

### **3. Variabel Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

Penulis memilih Buya Hamka sebagai objek penelitian tokoh karena penulis melihat potensi tafsir nusantara yang ternyata sudah menyebar keilmuan hingga di Asia tenggara terutama Karya Tafsir Al-Azhar milik Buya Hamka. Kemudian penulis juga menemukan kekhasan budaya minang Buya Hamka dalam penafsirannya sehingga menambah keelokan dan rasa keingin tahuan penulis untuk menggali informasi terkait penafsiran jihad Buya Hamka. Terutama disandingkan dengan karakter mufassir Nusantara beserta budayanya yang lemah lembut dan ramah, sehingga menambah keyakinan penulis akan adanya keterkaitan antara karakter mufassir dengan penafsirannya.

### **4. Variabel Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey**

Pendekatan Semantik dan Hermeneutik bermaksud untuk mengurai sebab penafsiran jihad Buya Hamka dalam Tafsirnya ditinjau dari rekam jejak perjalanan Hamka baik mengenai biografinya atau pun penulis lain yang mengurai sosok Buya Hamka untuk mengetahui latar kondisi dan situasi saat kitab

tafsir tersebut ditulis. Penulis akan menggunakan pisau analisis Hermeneutika Dilthey untuk mengurai latar historis penafsiran jihad Buya Hamka sebagai langkah penyelesaian pada perumusan masalah penelitian penulis. Dimana Dilthey menggunakan analisis yang menghubungkan antara semantik dan hermeneutika.

